PERKEMBANGAN BUSANA ADAT KE PURA UMAT HINDU
DI BALI DALAM ERA GLOBALISASI

Ni Luh Ketut Sukarniti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mahendradatta Denpasar

Abstrak - Seiring dengan perkembangan jaman serta sejalan dengan arus globalisasi membawa pengaruh perubahan didalam lingkungan pada masyarakat Bali. Perubahan iu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan seperti peralatan dan perlengkapan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan serta religi atau keyakinan.

Merosotnya kualitas lingkungan timbulnya berbagai permasalahan lingkungan, telah menyadarkan manusia betapa pentingnya dukungan lingkungan terhadap kehidupan di alam semesta. Lingkungan tidak dapat mendukung jumlah kehidupan yang tanpa batas. Pelestarian lingkungan hidup harus dipertahankan sebagaimana keadaannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan hidup mengalami proses perubahan.

Jika diperhatikan, sangat banyak budaya asli nusantara yang telah mengalami pergeseran dikarenakan arus globalisasi, baik itu budaya berbahasa, bahkan juga pergeseran budaya dalam hal berpakaian (berbusana).

Kata kunci: busana, globalisasi

Abstract - Along with the times and also the flow of globalization are brings the influence of changes in the environment on the people of Bali. This change can occur in various aspects of life such as equipment and supplies, livelihoods, social systems, language, arts, knowledge systems and religion or belief.

The deterioration in the quality of the environment arises from various environmental problems, has made humans aware of the importance of environmental support for life in the universe. The environment cannot support an unlimited number of lives. Environmental conservation must be maintained as it is. This means that the environment is undergoing a process of change.

If you pay attention, there are very many indigenous cultures of the archipelago that have experienced a shift due to the flow of globalization, be it language culture, even a cultural shift in dress.

Keywords: clothing, globalization

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman serta sejalan dengan arus modernisasi, membawa eksistensi kultur (budaya) di Indonesia ke dalam proses perubahan yang cukup mempengaruhi. Perubahan terkait budaya dirasakan oleh hamper semua elemen masyarakat diberbagai daerah. Kita akan dapat melihat perubahan tersebut setelah mengkomparatifkan (membandingkan) keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kese-

nian, sistem pengetahuan, serta religi atau keyakinan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, mengingat bahwa yang kekal di dunia ini adalah perubahan. Namun tidak semua perubahan yang terjadi membawa pada suatu keadaan yang positif. Seringkali perubahan yang terjadi terlihat lepas kendali (lose of control), sehingga akan menjadi boomerang bagi masyarakat itu sendiri.

Kaitannya dalam konteks perubahan, manusia sebagai agen perubahan (*agent of change*) akan menempatkan dirinya, baik selaku subjek, maupun sebagai objek dari perubahan. Tentunya dengan selalu mengikuti dan kemudian menerima arus perubahan itu dengan selalu bersikap

responsive dan adaptif. Sebagai subjek, manusia adalah pelaku utama dari perubahan itu, hendak bagaimana dan mau dibawa kemana perubahan itu. Perubahan yang paling signifikan terjadi dewasa ini tentunya adalah perubahan dalam hal budaya. Jika diperhatikan, sangat banyak budaya asli nusantara yang telah mengalami pergeseran diarenakan arus globalisasi, baik itu budaya berbahasa, bahkan juga pergeseran budaya dalam hal berpakaian.

Globalisasi budaya yang telah diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang terlihat mulai mengalami modifikasi. Contoh nyatanya adalah dalam hal pembuatan sesajen (banten), tidak jarang masyarakat Bali mengganti bahan yang dijadikan banten menjadi makanan-makanan ringan yang dijual di supermarket. Tidak hanya banten busana adat ke pura juga mulai mengalami perubahan model. Bali yang sangat kental dengan nuansa adat dan budaya dengan filosofi di dalamnya, selain itu Bali juga terkenal dengan julukan "Pulau Seribu Pura". Pura merupakan tempat suci yang digunakan sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Dlama melakukan persembahyangan, umat Hindu perlu menyiapkan sarana serta berpakaian yang sopan, hal tersebut merupakan symbol untuk memuja Beliau. Namun di era globalisasi ini, cara berpakaian umat Hindu juga terkena imbas. Remaja cenderung memiliki hasrat untuk mengikuti model berpakaian orang barat yang cenderung terbuka dan cenderung menyimpang dari norma yang berlaku.

Bukan berarti umat Hindu menolak modernisasi atau menolak modifikasi dalam pemakaian pakaian adat ke Pura, namun kita sebagai penganutnya harus bisa menempatkan dimana seharusnya modernisasi dan modifikasi itu ditempatkan, kalau tidak begitu bila semua berpakaian modifikasi sampai pemangku bermodifikasi bagaimana jadinya suasana di Pura. Tentu itu akan mengakibatkan sebuah penyimpangan dalam berpakaian ke Pura.

Berkaca dari realita tersebut, menarik minat penulis untuk mengkaji lebih mendalam dan spesifik terhadap perubahan yang telah terjadi dalam hal tata etika berbusana adat ke Pura bagi umat Hindu. Seperti yang kita ketahui, terdapat berbagai faktor serta jalur yang memungkinkan

an proses perubahan budaya dalam konteks berbusana adat tersebut terjadi. Salah satu jalur tersebut yang juga merupakan obyek analisis penulis adalah proses akulturasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan busana adat ke Pura umat Hindu di Bali dalam era globalisasi?
2. Apakah penyebab dan dampak perubahan gaya pakaian adat ke Pura umat Hindu di bali dalam era globalisasi ?
3. Apa sajakah langkah yang dapat ditempuh dalam menyikapi perkembangan busana adat ke Pura umat Hindu di Bali dalam era globalisasi ?

3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dilakukannya penulisan ini adalah : untuk mengetahui dan memahami tentang permasalahan sosial budaya khususnya perkembangan busana adat ke Pura umat Hindu di Bali, serta mengetahui apa penyebab, dampak dan langkah yang harus ditempuh dalam menyikapi perkembangan busana adat ke pura Umat Hindu di Bali dalam Era Globalisasi.

B.PEMBAHASAN

1. Pengertian Busana

Menurut pengertian busana (pakaian) dalam arti luas adalah suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hamper semua suku bangsa di dunia. Pakaian adalah menyimbolkan manusia, sebuah topeka dan suatu petunjuk tentang jabatan, tingkat, status, tetapi bukan identifikasi dengan suatu bagian dari pengada hakiki (Dilistone:2002:80).

Tekanan globalisasi dewasa ini memang membawa dampak terjadinya pergeseran etika dalam berbusana adat ke Pura oleh generasi muda Hindu di Bali. Banyak generasi muda yang kurang memahami dan juga ada yang tidak mau memahami tentang etika dalam berpakaian ke Pura. Banyak dari mereka terutama kaum perempuan yang memakai model baju kebaya (baju atasan yang sering dikenakan para wanita dalam persembah-

angan ke Pura) yang kurang sesuai. Pada dasarnya berbusana tentu akan lebih baik jika disesuaikan dengan aktivitas/kegiatan yang dilakukan. Wanita sering kita jumpai mengenakan kebaya dengan bahan transparan dengan kan bawahan (kamben), bagian depan hanya beberapa cm dibawa lutut untuk melakukan persembahnyangan. Kita seharusnya mengetahui bahwa pikiran setiap manusia tentu sama, ada yang berpikir positif bahwa itulah trend mode masa kini. Tapi ada yang berpikir negatif tentu tidak sedikit, inilah permasalahan-nya bagi orang yang mempunyai pikiran negatif, paling tidak busana terbuka akan mempengaruhi ke sucian pikiran umat lain yang melihatnya sehingga mempengaruhi konsentrasi persembayangan.

Dalam salah satu *Dharma Wacana* Ida Pedanda Gede Made Gunung (2013) mengatakan bahwa “pakaian itu merupakan produk budaya manusia, sehingga Agama Hindu tidak menyeragamkan pakaian penganutnya karena kitab suci Agama Hindu adalah Wahyu Tuhan bukan produk manusia yang mengayomi, mengangkat dan memaknai budaya lokal, walaupun demikian Agama Hindu mengajarkan susila”. Sehingga pakaian ke Pura itu adalah pakaian yang bisa menumbuhkan rasa nyaman baik yang memakai maupun yang melihat, serta menumbuhkan rasa kesucian dan mengandung kesederhanaan, warnanyapun akan lebih baik yang berwarna tidak ngejreeeng. Jadi karena pakaian bisa menumbuhkan kesucian pikiran. Bukan berarti Agama Hindu menolak modernisasi atau menolak modifikasi, namun sebagai penganut Agama Hindu yang benar harus bisa menempatkan dimana seharusnya modernisasi dan modifikasi itu ditempatkan, kalau tidak begitu bila semua berpakaian modifikasi sampai pemangku bermodifikasi bagaimana jadinya suasana di Pura.

Pada jaman sekarang ini kurangnya minat generasi muda (*yowana*) khususnya dari kalangan *dehe* (gadis) untuk memakai tat arias rambut model sanggul, termasuk menatanya dengan model *pepusungan*, juga amat jarang ditemukan. Umumnya kalangan Wanitanya, lebih banyak menata rambutnya dengan cara membiarkan rambutnya terurai (*mengambahkan*), baik dengan potongan rambut pendek ataupun rambut panjang. Mere-

ka juga biasanya menggunakan berbagai jenis ikatan di bagian belakang seperti gelang karet, ada juga yang menggunakan pita pengikat atau *bando* dengan variasi hiasan warna-warni. Sedangkan untuk kalangan prianya, dalam tata rias rambut, mereka cenderung tampil apa adanya tanpa sentuhan penataan salon kecantikan. Hanya saja karena terpengaruh model *punk*, cukup banyak anak-anak muda yang menyisir rambutnya dengan model acak-acakan.

Adapun contoh-contoh perubahan busana adat kepura di era globalisasi sekarang seperti:

1. Pemakaian baju kebaya/*brokat* bagi busan wanita menjadi lebih transparan, modis dan memakai lengan pendek.
2. Pemakaian *kamben*/kain bagi busana wanita sedikit lebih tinggi atau diatas lutut.
3. Pemakaian asesoris yang berlebihan sehingga terkesan modis dan mahal seperti *bross*, hiasan kepala.
4. Pemakaian *udeng*/*destar* bagi busana laki-laki yang tidak benar, tidak memiliki ikatan ujung *udeng* menghadap keatas.
5. Pemakaian *kamben*/kain bagi busan laki-laki yang tidak memiliki kancut (ujungnya lancip menyentuh tanah) dan ada juga yang memakai *kamben* model sarung yang bukan termasuk busana kepura.
6. Pemakaian tinggi saput dan jarak *kamben* bagi busana laki-laki yang salah biasanya sejengkal dari mata kaki.
7. Pemakaian sanggul yang salah, gadis memakai pusung tagel dan wanita yang sudah berkeluarga memakai pusung gonjer atau bahkan dengan rambut terurai.

2. Pengertian Globalisasi

Menurut pendapat Mantra (1996:1-2) mengemukakan, Globalisasi merupakan gejala yang tak dapat dihindarkan, tetapi sekaligus juga membuka kesempatan yang luas. Globalisasi telah membawa kemajuan besar dan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu yaitu terjadinya benturan kultur. Dalam konteks fenomena berpenampilan dalam berbusa-

na adat kepura bagi umat Hindu di Bali.

Busana Adat ke Pura kian menyimpang, yang merupakan tradisi busana adat ke pura saat ini terjadi pergeseran. Bahkan, busana yang kini sering dipergunakan umat ke pura kian menyimpang. Kendati tak ada aturan baku soal tata busana adat ke pura, namun tetap diperlukan pakaian sopan dan tidak berpakaian tembus pandang.

Selama ini, banyak cara berpakaian busana adat ke pura yang tidak sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Penyimpangan yang dilakukan terhadap berbusana ke pura ini tentunya dapat berpengaruh negatif. Generasi muda sekarang boleh mengikuti perkembangan mode berpakaian namun hanya dilaksanakan dalam upacara resepsi atau menghadiri upacara perkawinan. Untuk berpakaian ke pura memang tidak ada aturan baku. Namun, sembahyang ke pura tentu harus berpakaian sopan dan tidak berpakaian tembus pandang. Tidak hanya berpakaian yang diperhatikan, mulai dari penataan rambut harus juga rapi. Sedangkan untuk pakaian brokat yang sekarang mengalami banyak modifikasi hendaknya hanya dipakai saat pesta.

Adapun penyebab dari perubahan *trend* busana adat kepura bagi umat Hindu adalah:

1. Banyaknya selebritis dan para model memakai bahan-bahan budaya Bali yang dipakai sampel model atau desain terbaru untuk dimodifikasi
2. Dari adanya modifikasi yang dipakai model atau selebritis menjadi banyak yang ditiru oleh umat agama Hindu untuk busana ke pura agar lebih modern.
3. Adanya kombinasi atau perpaduan model busana barat dan busana lokal yang menjadi *trend* terbaru dalam berbusana.
4. Berkembangnya pariwisata Bali terutama orang-orang suka dengan budaya dan busana Bali, sehingga banyak menjadi barang dagangan untuk para turis-turis yang datang ke Bali.
5. Berkembangnya *trend* (*Fashion*) busana-busana modern dari luar yang dapat mempengaruhi busana adat ke pura, sehingga dilihat menjadi lebih modis.
6. Banyaknya umat Hindu (para ABG)

yang mengikuti perkembangan *fashion/trend* terbaru dari berbagai gaya busana, seperti kebaya, kamben, dan pakaian lainnya.

Adapun dampak yang terjadi bagi umat Hindu dari adanya perubahan seni berbusana di era globalisasi antara lain:

1. Kurangnya kesadaran terhadap tatawa atau filosofi yang terkandung dari simbol-simbol busana adat kepura umat Hindu.
2. Adanya penyimpangan etika dalam berbusana, seperti banyak busana/kebaya yang transparan dan pemakaian kamben terlalu tinggi (diatas lutut).
3. Adanya pikiran-pikiran kotor dipura yang diakibatkan pakaian yang kurang sopan terutama bagi laki-laki yang tidak bisa mengontrol diri melihat busana transparan dan terlalu vulgar.
4. Mengganggu kenyamanan saat sembahyang, dari bahan yang terlalu bervariasi dan gaya yang sedikit ketat.
5. Adanya persaingan busana dikalangan ibu-ibu yang sedang sembahyang akibat berkembangnya terus fashion atau model-model terbaru, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dan merasa jengah dalam berbusana.

Langkah yang dapat ditempuh dalam menyikapi Perkembangan Busana Adat ke Pura umat Hindu dalam Era Globalisasi. Berbicara tentang busana sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri individu. Tidak heran jika tokoh Thomas Carlyle (dalam Barnard, 2006:vi) menyatakan bahwa busana adalah “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Busana bisa menunjukkan siapa pemakainya. Dengan busana kita menunjukkan siapa diri kita. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembenahan harus dimulai dari sisi internal (kejiwaan atau kepribadian) terlebih dahulu.

Jika kita telusuri *tattwa* dan etika dalam berbusana ke Pura. Orang berbusana adat yang baik untuk ke pura yakni berbusana yang enak dipandang. Tidak kebablasan seperti busana yang pendek-pendek, kebaya yang tipis dan transparan, penggunaan kamben yang di atas lutut. Walaupun semua itu adalah *trend* atau mode kita harus juga mengetahui apa makna dari pakaian adat ke Pura. Jadi berpa-

kaian ke Pura diharapkan pakaian yang bisa menumbuhkan rasa nyaman baik memakai maupun yang melihat, menumbuhkan rasa kesucian dan mengandung kesederhanaan, warnanyapun akan lebih baik yang berwarna tidak ngejreeeng, jadi karena pakaian bisa menumbuhkan kesucian pikiran.

Sebagai generasi muda memang sudah harus sepatutnya mempelajari dan mampu memahami dan juga melaksanakan etika dalam berpakaian untuk persembahyangan ke Pura. Pikiranlah yang utama dalam mengantarkan bhakti kita terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Mengikuti trend dan mode pakaian yang dikenakan bisa mengganggu konsentrasi, tentu saja itu akan membuat terganggunya situasi persembahyangan yang khusus.

Sebagai langkah konkrit, ada baiknya umat Hindu di Bali mulai mengarahkan pemahaman kearah yang lebih edukatif. Langkah yang dapat ditempuh, diantaranya;

1. Setiap umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan di pura, hendaknya berpenampilan yang sesuai dengan ajaran etika atau kesucilaan Hindu yang dikenal dengan istilah Asuci Laksana, diantaranya: bersih, rapi, sopan dan tidak berlebihan.
2. Hendaknya umat Hindu dalam kesempatan melakukan aktivitas keagamaan lebih mementingkan kedalaman bhakti daripada sekedar mempertontonkan gaya berpenampilan.
3. Pemahaman mengenai batasan ruang dan waktu dalam berbusana adat hendaknya disosialisasikan secara intensif kepada umat Hindu di Bali agar fenomena berbusana adat yang berlebihan dapat lebih terkontrol.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Akibat pengaruh dari modernisasi dan globalisasi banyaknya perubahan busana yang sedikit menyimpang dari segi tatanan struktur dan fungsinya, seperti : busana pakaian wanita yang terlalu transparan, kamben yang terlalu tinggi, memakai hiasan aksesoris yang berlebihan. Sebenarnya struktur dan fungsi dalam pemakaian busana adat disesuaikan dengan

konsepsi Tri Angga yang terdiri dari tahapan-tahapan yang saling mempengaruhi penggunaannya dan memiliki fungsinya masing-masing.

Jadi berpakaian ke pura itu di harapkan pakaian yang bisa menumbuhkan rasa nyaman baik yang memakai maupun yang melihat, menumbuhkan rasa kesucian dan mengandung kesederhanaan, warnanyapun akan lebih baik yang berwarna tidak ngejreeeng, karena pakaian bisa menumbuhkan kesucian pikiran.

2. Saran- Saran

Kita sebagai umat Hindu harus bisa menempatkan dimana seharusnya modernisasi dan modifikasi itu ditempatkan, kalau tidak begitu semua berpakaian memakai modifikasi sampai kepada pemangku bermodifikasi, bagaimana jadinya suasana di Pura. Tentu itu akan mengakibatkan sebuah penyimpangan dalam berpakaian ke Pura.

Sebagai generasi muda memang sudah harus sepatutnya mempelajari dan mampu memahami dan juga melaksanakan etika dalam berpakaian untuk persembahyangan ke Pura. Pikiranlah yang utama dalam mengantarkan bhakti kita terhadap Ida Shang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa. Apabila hanya karena mengikuti trend dan mode pakaian yang dikenakan, bisa mengganggu konsentrasi pikiran dan tentu saja itu akan membuat terganggunya situasi persembahyangan yang khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri.2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Artini, Ni Made Rai. 2013. *Menyoroti Etika Umat Hindu "Ke Pura Berpenampilan Selebritis"*. Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dilistone, F.W. 2002. *The Power of Symbol*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Gunarta, I Wayan. 2013 Makalah Seminar tema "Filosofi Pakaian Adat Bali" HUT Kota Bangli. KEMENAG
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Terjema-

- han Achmad Feedyani Saifudin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Sudaharta, Tjok Rai. 2007. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Surabaya:PARAMITA
- Suprayoga, Iman dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Synnott. 2003. *Tubuh Sosial: Simbolisme diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Menyoroti Etika Umat Hindu: Ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.